

KONSTRUK HATI MASYARAKAT IMOGIRI TERHADAP RITUAL *MONG-MONG PEDET* (APLIKASI TEORI EVANS-PRITCHARD)

Wiwi Fauziah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
wiwifauziah24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengkaji sebuah fenomena sakral masyarakat desa Imogiri di kabupaten Bantul, Yogyakarta. Fenomena tersebut ialah sebuah ritual penyambutan kelahiran binatang ternak seperti kambing, sapi dan kerbau atau biasa disebut *mong-mong pedet*. Melalui pendekatan antropologi empiris versi Evans-Pritchard, maka penelitian ini akan mengkaji secara menyeluruh pada ritual *mong-mong pedet* dengan terjun langsung ke lapangan. Sehingga fokus penelitian ini tidak hanya menyinggung soal agama, melainkan seluruh aspek yang menyelumuti keadaan sosiologi masyarakat desa Imogiri. Dengan demikian, penelitian ini merupakan kajian kualitatif-empiris yang menggunakan dua sumber bahan. Adapun sumber bahan primer diperoleh dari hasil wawancara dengan penduduk Imogiri. Sedangkan sumber bahan sekunder berasal dari informasi yang mendukung penelitian ini seperti buku, jurnal dan bentuk dokumen lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa ritual *mong-mong pedet* sebagai akulturasi agama-budaya yang masih eksis dan sakral di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Sekalipun ritual tersebut dipandang primitif, namun konstruk hati masyarakat Imogiri menilai bahwa ritual *mong-mong pedet* sebagai bentuk syukur masyarakat terhadap sesuatu yang diterima yaitu kelahiran seekor anak dari binatang ternaknya. Hal ini menunjukkan posisi nalar masyarakat Imogiri terhadap ritual tersebut merupakan hal yang rasional dan normal bagi mereka.

Kata Kunci: *Evans-Pritchard, Kontruksi Hati, Mong-mong Pedet*

Abstract

this study examines sacred phenomenon of the Imogiri village community in Bantul district, Yogyakarta. This phenomenon is a ritual to welcome the birth of livestock such as goats, cows and buffalo or called mong-mong pedet. Using the Evans-Pritchard's view of empirical anthropological approach, this research will thoroughly examine the mong-mong pedet ritual by going directly to the field. Thus, focus of this research does not only touch on religion, but all aspects surrounding the sociology of the Imogiri village community. This research is a qualitative-empirical study that uses two sources of material. The primary data sources from interviews with residents of Imogiri. Then the secondary data sources come from support information such as books, journals and other. This study found that the mong-mong pedet ritual is an acculturation of religions and cultures that still exist and are sacred in the midst of increasingly modern developments. Even though the ritual seen as primitive, the construct of the heart of the Imogiri people sees the mong-mong calf ritual as a form of community gratitude for something received, namely the birth of a child from their livestock. It shows the position of reasoning of the Imogiri people that the ritual are rational and normal for them.

Keywords: *Evans-Pritchard, Construct of the Heart, Mong-mong Pedet*

Pendahuluan

Ritual yang bersumber dari pertemuan antara agama dan budaya menjadi sebuah fenomena yang masih eksis di Indonesia. Meskipun di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, tidak dapat mengubah posisi nalar masyarakat dalam meyakini apa yang selama ini diyakini. Fenomena ritual agama-budaya ini menjadi substansi yang berbeda tetapi bertemu di tempat yang sama. Kendati demikian, keduanya sering tumpang tindih dan mempengaruhi satu sama

lain. (Salehudin, 2018, p. xiv) Meskipun secara ilmiah ritual tersebut bertolak belakang dengan teori agama yang telah dikemukakan oleh (Tylor, 1871) dan (Frazer, 1979), namun bukan berarti masyarakat tersebut tidak logis. Karena menurut Evans-Pritchard, masyarakat mengkonstruksi sistem keyakinan yang tidak mudah digoyangkan. Apa yang diyakini oleh masyarakat dinilai sebagai sesuatu yang rasional dan menghinggapi posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat. (Pals, 2015, p. 273)

Penelitian tentang konstruksi hati masyarakat merupakan kompleksitas kajian yang tidak cukup dibahas melalui catatan sejarah saja. Apalagi hanya sebuah perkiraan untuk menyimpulkan keadaan masyarakat. Untuk memahami bagaimana masyarakat masih mempertahankan keyakinan tersebut, maka diperlukan studi antropologi-empiris. Studi yang relevan dengan penelitian ini sebenarnya sudah dibahas oleh Evans-Pritchard dengan objek masyarakat di Afrika. Misalnya penelitian antropologi-empiris pada masyarakat Azande yang masih meyakini tenung, wangsit, dan kekuatan magis. (Evans-Pritchard, 1971) Selain masyarakat Azande, Evans-Pritchard juga kerap meneliti masyarakat Neur – yang masih berada di wilayah Afrika – dengan tradisi yang sangat bertolak belakang dengan masyarakat Azande. (Evans-Pritchard, 1935)

Adapun penelitian lain yang menggunakan perspektif Evans-Pritchard yaitu, (Herniti, 2012) yang meneliti keyakinan masyarakat di Jawa pada ritual wangsit, santet dan roh. Meskipun masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius, namun sistem kepercayaan terhadap magis masih erat dilakukan. Selanjutnya (Damayanti, 2021) dengan fokus penelitian komunitas-komunitas agama dengan lokasi penelitian di Bali. Temuan dari penelitian ini menggambarkan dua jenis skala lingkungan, yaitu nyata dan tidak nyata. Masuknya agama Hindu di Bali tidak menghapuskan budaya yang ada, melainkan sebuah bentuk pengormatan dan saling menghargai sistem kepercayaan sekaligus kebudayaan setempat. Selebihnya adalah penelitian yang hanya mengulas metode dan pemikiran antropologi-empiris perspektif Evans-Pritchard seperti (Mawardi, 2012), (Oesterdiekhoff, 2015), (Wheater, 2017) dan (Morton, 2020).

Berpijak dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dalam memahami keyakinan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh satu varian – agama – saja, melainkan varian-varian lainnya seperti sosial, ekonomi, politik dan geografis. (Pals, 2015, p. 269) Dalam penelitian sebelumnya, belum pernah disinggung ritual *mong-mong pedet* di desa Imogiri baik secara deskriptif maupun penerapan teori operasional. Melalui *research gap* ini, maka orientasi dari penelitian ini adalah melakukan penelitian bagaimana konstruksi keyakinan masyarakat desa Imogiri dalam melakukan dan memandang ritual tersebut. Sehingga penelitian ini membutuhkan sebuah pendekatan antropologi-empiris dengan mengoperasionalkan teori Evans-Pritchard dalam menjawab rumusan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu bagaimana sistem keyakinan dan praktik ritual *mong-mong pedet* di desa Imogiri? bagaimana struktur sosial, praktik ekonomi dan sistem hukum masyarakat desa Imogiri? Dan adakah adaptasi dan keterpengaruhannya dengan budaya modern?

Metode Penelitian

Untuk meraih hasil temuan yang komprehensif, maka penelitian ini menerapkan pendekatan antropologi-empiris. Sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara langsung. Adapun objek penelitian yang diangkat adalah ritual - *mong-mong pedet* yang dilakukan oleh masyarakat desa Imogiri di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Maka sumber bahan yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua tipologi, yaitu sumber bahan primer dan sumber bahan sekunder. Tentunya sumber bahan primer didapatkan melalui wawancara dengan penduduk desa Imogiri. Sedangkan sumber bahan sekunder dalam penelitian ini merujuk pada data berbentuk dokumentasi yang mendukung seperti buku, jurnal dan lainnya. Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis mengaplikasikan teori Evans-Pritchard sebagai teori operasional dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis bisa merumuskan kerangka pemikiran berlandaskan teori Evans-Pritchard dalam ranah penghindaran penilaian dan praduga etnosentris ketika sedang melakukan studi antropologi-empiris. Selain itu, penulis berusaha

untuk memahami apa yang diyakini masyarakat Imogiri melalui sudut pandang internal masyarakat tersebut.

Berikut proses pengumpulan data hingga analisis, *pertama*, penulis mengunjungi desa Imogiri dan bertemu dengan salah satu keluarga yang pernah melakukan ritual *mong-mong pedet*. Karena ritual ini hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki hewan ternak saja. Anggota keluarga yang penulis jadikan sebagai informan adalah sepasang kakek dan nenek bernama Mbah Sarimun dan Mbah Poniem serta cucunya bernama Feby. *Kedua*, penulis akan menjelaskan teori operasional yang digunakan yaitu, teori konstruk keyakinan masyarakat Evans-Pritchard. *Ketiga*, penjabaran data dari hasil wawancara bersama para informan yang menjelaskan asal-muasal ritual *mong-mong pedet*, prosesi pelaksanaan ritual hingga keyakinan masyarakat dalam memandang ritual tersebut. *Keempat*, analisis data yang diperoleh sekaligus pengaplikasian teori yang digunakan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan untuk penelitian ini.

Konstruk Hati Masyarakat

Fenomena ritual agama-budaya yang masih eksis di tengah masyarakat menjadi sesuatu yang dipandang aneh dan irasional oleh sebagian masyarakat modern. Prasangka etnosentris menyebabkan penilaian yang subjektif terhadap fakta-fakta tentang agama. Sehingga sering terjadi kesalahpahaman dalam melihat fenomena ritual agama-budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Bahkan hampir semua ahli teori agama beranggapan bahwa agama dan mistik merupakan hal yang tidak lazim untuk dipercayai. Akan tetapi, berbeda dengan sistem keyakinan yang dibentuk oleh masyarakat yang masih melakukan bahkan melestarikan ritual yang sudah turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini akan menelaah ritual agama-budaya yang masih eksis di tengah masyarakat yang masih meyakiniya meskipun ilmu pengetahuan di zaman modern sudah berkembang pesat.

Menurut (Evans-Pritchard, 1965, pp. 17–19) konstruk hati atau keyakinan masyarakat bukanlah sesuatu yang irasional. Ritual yang dilakukan secara repetitif adalah hal yang normal dan rasional bagi masyarakat setempat. Hal yang paling krusial adalah ketika seorang peneliti memahami sebuah budaya atau agama melalui sudut pandang mereka yang tentunya berbeda dengan sudut pandang si peneliti tersebut. Sehingga dibutuhkan kerja keras dalam memahami bagaimana budaya atau ritual tersebut belajan “dari dalam”. Sehingga tidak bisa disangkal bahwa agama melibatkan aspek intelektual, perasaan, dan sangat terikat dengan kelompok sosial. Namun hal tersebut tidak hanya dijelaskan melalui satu aspek saja, melainkan harus memperhatikan aspek lain agar diperoleh penjelasan yang holistik. Maka dibutuhkan penglihatan pada aspek lain seperti struktur sosial, praktik ekonomi, sistem hukum yang ada pada masyarakat tersebut.

Berpijak dari penjelasan rasionalitas agama maka akan mematahkan asumsi yang mengatakan bahwa agama dan mistik sebagai bagian dari pemikiran yang primitif. Sedangkan sains merupakan bentuk pemikiran yang modern. Manusia kerap hidup berdampingan dengan sains dan agama. (Evans-Pritchard, 1965, p. 100) Maka usaha melihat masyarakat “dari dalam” tidak cukup sebatas membahas aspek biologi, psikologi, sosiologi dan aspek lainnya. Evans-Pritchard yang selalu mengadvokasikan pendekatan antropologi- empiris dalam memahami masyarakat. (Evans-Pritchard, 1965, p. 121) Maka konstruk hati masyarakat yang di maksud adalah bagaimana para peneliti menjadi hatinya masyarakat, atau merasakan apa yang masyarakat rasakan. Sehingga dapat melihat sisi keyakinan dan menjawab rumusan tentang alasan masyarakat melakukan ritual-ritual agama-budaya secara repetitif.

Konteks repetisi ritual ini yang kemudian menjadi sistem moral dalam masyarakat dan dijadikan sebagai pondasi kehidupan dalam masyarakat. Misalnya ritual yang selalau dikaitkan dengan kekuatan spiritual akan berfungsi sebagai kekuatan sosial. Hal tersebut tidak hanya sebatas fungsi norma saja. (Pals, 2015, pp. 271–272) Akan tetapi menjadi sebuah nilai yang menjadi *way of life* (cara hidup) masyarakat yang meyakini ritual tersebut. Sehingga tidak jarang masyarakat yang menganggap hal diluar dari ajaran budaya dan agama sebagai sesuatu yang dilarang. (Salehudin et al., 2017, p. 44) Sehingga dengan pemikirannya Evans-Pritchard ini

mampu menggambarkan bagaimana posisi nalar masyarakat bekerja dibandingkan dengan mengkomparasikannya dengan pemikiran ilmiah dewasa ini.

Ritual *Mong-mong Pedet* di Desa Imogiri

Desa Imogiri merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Bantul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain dipimpin oleh ketua RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga), desa ini juga dipimpin oleh seorang Dukuh. Ternyata pendukuhan atau kepala dukuh ini hanya berada di daerah tertentu saja di Indonesia, salah satunya di provinsi Yogyakarta. (Issha Harruma, 2022) Menurut peraturan undang-undang daerah kabupaten Bantul, kepala Dukuh merupakan kepala wilayah yang posisinya di bawah Lurah Desa. Selain itu Dukuh memiliki tugas sebagai pembantu Lurah Desa dalam menjaga ketertiban, keamanan, mobilisasi masyarakat, hingga pengelolaan desa. (SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAH DESA, 2016, pp. 14–15) Hierarki kepemimpinan yang berbeda selain dukuh adalah “Mbah Kaum” (Kaum Rois) sebagai sosok seorang yang sakral karena mengakomodir ritual keagamaan seperti memandu doa, *tablilan*, *kenduri*, *nyandran* dan kegiatan masyarakat lainnya (Administrator, 2022) termasuk ritual *mong-mong pedet*.

Ritual *mong-mong pedet* atau jika diartikan secara etimologi ke dalam bahasa Indonesia yaitu *mong* berarti asuh atau rawat, sedangkan *pedhet* atau *pedet* artinya anak sapi. Jika diterminologikan *mong-mong pedet* merupakan sebuah prosesi ritual *syukuran* atas kelahiran hewan ternak mulai dari kambing, domba, sapi hingga kerbau. Rangkaian ritual ini dilaksanakan ketika keluarga yang memiliki hewan ternak – yang telah disebutkan sebelumnya – kemudian hewan ternak tersebut berhasil melahirkan seorang anak, maka ritual ini dilaksanakan. Langkah awal yang dilakukan oleh keluarga dari mbah Sarimun dan mbah Poniyeum yang pernah melakukan ritual ini adalah membeli bahan-bahan makanan dan sesajen. Bahan-bahan makanan tersebut diolah menjadi makanan yang bernama Urup khas Jawa disertai dengan lauk pauk seperti tempe, tahu, telur dan lainnya. Makanan ini disiapkan untuk dibagikan kepada warga desa atau tetangga sekitar rumah. Adapun sesajen yang disuguhkan berupa kembang tujuh rupa disertai dengan teh atau kopi hitam untuk paraleluhur nenek moyang.

Adapun waktu pelaksanaan ritual ini tidak ditetapkan di hari atau jam tertentu, namun secara pasti ritual ini dilakukan sehari atau beberapa hari setelah hewan ternak mereka lahir. Setelah proses makanan untuk dibagikan dan sesajen untuk disuguhkan telah selesai, maka terdapat prosesi doa bersama yang biasanya dipimpin oleh mbah Kaum. Selain Mbah Kaum, kepala dari anggota keluarga tersebut diperbolehkan untuk memimpin doa. Misalnya seperti yang dilakukan oleh keluarga yang menjadi objek penelitian ini, yaitu kepemimpinan doa dipandu oleh Mbah Sarimun sebagai kepala keluarga. Doa-doa yang dipanjatkan yaitu pembacaan al-Fatihah secara berulang-ulang (*tawasul*) hingga doa dengan bahasa Jawa. Namun pembacaan doa ini juga bisa dibarengi oleh ritual lain yang disebut dengan *kedurenan* (kegiatan doa bersama). Ritual *kedurenan* inilah yang biasanya dipimpin oleh Mbah Kaum bersama dengan warga sekitar untuk memohon keselamatan dan mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah tiada. Biasanya *kedurenan* dilakukan di hari-hari tertentu. Sehingga keluarga yang memiliki hajat misalnya seperti *mong-mong pedet*, bisa membahasakan makanannya ketika prosesi ritual *kedurenan*, untuk dibacakan doa.

Setelah doa selesai, maka barulah keluarga Mbah Sarimun membagikan makanan ke warga sekitar sebagai bentuk syukur atas kelahiran dari hewan ternaknya. Doa-doa yang dilantunkan ini diartikan sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuhan yang telah memberikan mereka rezeki melalui kelahiran hewan ternak yang lahir dengan selamat dan sehat. Tidak selesai sampai di situ, penyuguhan sesajen pun kerap dilakukan. Kembang tujuh rupa beserta teh atau kopi hitam disuguhkan kepada roh-roh para leluhur. Biasanya keluarga Mbah Sarimun meletakkan sesajen tersebut di kamarnya atau di sekitar kandang hewan ternaknya. Maksud dari penyuguhan sesajen ini memiliki tujuan agar hewan ternak yang baru lahir selalu diberikan kesehatan hingga beranjak dewasa dan bisa menjadi bibit yang lebih bagus atau memiliki daya jual yang tinggi untuk

kedepannya.

Ritual *mong-mong pedet* ini bisa dilakukan secara besar-besaran atau sederhana bergantung pada jenis hewan ternak yang lahir. Jika hewan ternak yang lahir memiliki daya jual yang tinggi, maha biasanya bisa mempengaruhi besar acara ritual yang dilakukan. Ritual ini dirasa tidak memberatkan masyarakat termasuk keluarga Mba Sarimun. Karena rasa syukur yang diekspresikan ini sebagai ungkapan terimakasih karena masih diberikan kepercayaan untuk merawat atau mengasuh hewan ternak yang baru lahir. Rangkaian prosesi ritual yang dilakukan oleh keluarga ini merupakan ritual yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Selain untuk menunjukkan rasa syukur, keluarga dari Mbah Sariimun yang tetap melakukan ritual ini memiliki tujuan untuk melestarikan budaya yang dilakukan sebelum-sebelumnya. Agar warisan budaya yang diturunkan ini tetap eksis meskipun hidup bersama dengan ilmu pengetahuan yang semakin modern.

Kepercayaan warga desa Imogiri khususnya keluarga Mbah Sarimun terhadap ritual- ritual tersebut berangkat dari sebuah kejadian motologi ketika seseorang memiliki hewan ternak yang sedang hamil, tiba-tiba janin yang dikandung oleh hewan tersebut hilang tanpa sebab. Meskipun kejadian tersebut tidak logis, namun warga sudah mengupayakan dan memastikannya dengan melibatkan pengetahuan sains dengan mendatangkan dokter hewan. Ketika diperiksa sebelumnya, hewan ternak tersebut benar-benar hamil. Percaya atau tidak, selang beberapa hari kemudian, tiba-tiba janin dari hewan tersebut hilang. Bahkan sampai dengan pembuktian sains lagi yang mendatangkan dokter hewan untuk memastikan hal tersebut. Konon katanya, warga tersebut tidak melaksanakan sebuah prosesi yang diyakini oleh warga sekitar. Sehingga hal tersebut bisa berdampak negatif bagi warga yang tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Konstruksi Hati Masyarakat Desa Imogiri

Ritual *mong-mong pedet* di desa Imogiri sebagaimana yang dilakukan secara repetitif oleh masyarakat desa Imogiri adalah salah satu bentuk ekspresi hati masyarakat terhadap apa yang selama ini mereka yakini. Pemahaman mereka terhadap agama yang dianut berhubungan dengan roh-roh para leluhur. Bentuk rasa syukur dan permohonan tersebut mengalamatkan kepada Tuhan melalui figur spiritual atau dalam hal ini roh-roh para leluhur. Masyarakat beranggapan bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang bertolakbelakang, namun tidak ada alasan mengapa masyarakat tidak langsung menuju kepada Tuhan saja. Bukan berarti masyarakat Imogiri tidak percaya adanya Tuhan, namun roh para leluhur tersebut diyakini sebagai roh yang bisa menjaga atau membawa keselamatan atau sebaliknya. Sehingga membutuhkan seseorang yang berperan sebagai “pengontrol” roh para leluhur, dalam hal ini adalah Mbah Kaum. Dengan adanya roh para leluhur serta seorang pengontrol roh menunjukkan refraksi sosial dalam kehidupan beragama di desa Imogiri.

Apabila dilihat dari tetapan kehidupan masyarakat Imogiri, maka dapat dilihat dimensi struktur sosial dan politik masyarakat. Tuhan dipercayai sebagai penguasa seluruh semesta, sedangkan roh-roh para leluhur berperan sebagai aristokrat. Kemudian posisi selanjutnya diduduki oleh pengontrol roh para leluhur yaitu Mbah Kaum. Tugasnya yang tidak bisa dianggap remeh karena dapat memandu pengontrolan roh para leluhur melalui doa yang dipanjatkan. Dimensi ini berjalan di tengah masyarakat Imogiri dan mampu menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat setempat. Sehingga harmonisasi antara Tuhan, roh para leluhur, alam dan masyarakat tetap terjaga.

Ritual *mong-mong pedet* ini juga bisa mempengaruhi keadaan sekaligus praktik ekonomi masyarakat setempat, terutama masyarakat yang memiliki hewan ternak. Karena hewan ternak yang dimiliki oleh masyarakat tertentu bisa memperkirakan dan memastikan perekonomian masyarakat tersebut. Belum lagi jika hewan yang lahir adalah hewan yang memiliki daya jual tinggi. Rasa syukur yang diekspresikan pun akan sejalan dengan apa yang akan mereka dapatkan nanti dari hewan ternak tersebut. Misalnya hewan ternak sapi yang unggul berhasil melahirkan seekor

anak sehingga memiliki keturunan, maka prosesi ritual pun dilakukan secara besar-besaran. Sehingga makanan yang dibagikan pun disajikan dalam jumlah yang besar pula. Di samping nilai ekonomi, tentunya hal ini memperlihatkan sebuah solidaritas sosial yang tinggi antara masyarakat yang memiliki hewan ternak – dianggap mendapatkan rezeki lebih – dengan masyarakat lainnya. Pembagian makanan ini dinilai dapat mempererat hubungan setiap masyarakat.

Dalam memahami konstruksi hati masyarakat Imogiri ketika melakukan ritual *mong-mong pedet*, memang harus melihat dari segala aspek. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bagaimana struktur sosial, praktik ekonomi, agama dan budaya hidup ditengah masyarakat. Khususnya ketika melihat sebuah keyakinan yang mengakar pada masyarakat Imogiri, maka dibutuhkan pemahaman yang esensial secara mendalam. Maksudnya melihat “keyakinan” tersebut dengan menggunakan perspektif masyarakat itu sendiri. Ritual yang dipandang irasional, namun sejatinya ritual tersebut merupakan hal yang normal dan logis bagi masyarakat Imogiri. Karena apa yang dialami oleh masyarakat Imogiri belum tentu dialami oleh orang yang menganggapnya irasional. Dengan demikian, teori agama yang dikemukakan oleh Evans-Pritchard ini berbeda dengan teori-teori sebelumnya. Pendekatan antropologi-empiris yang selalu ditawarkan oleh Evans-Pritchard, memberikan warna baru dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat.

Penutup

Ritual *mong-mong pedet* di desa Imogiri merupakan sebuah fenomena keagamaan yang dipengaruhi oleh berbagai macam aspek. Meskipun ritual ini dilaksanakan untuk kelahiran hewan ternaknya, namun tidak mengurangi kekhusyuan dalam prosesinya. Praktik ritual *mong-mong pedet* diyakini sebagai salah satu bentuk rasa syukur, permohonan kesehatan terhadap hewan ternak dan penghindaran terhadap sesuatu yang tidak diinginkan ke depannya. Rangkaian prosesi ritual ini dengan membagikan makanan kepada warga sekitar serta menyuguhkan sesajen kepada roh para leluhur yang sudah meninggal. Sebelum makanan dibagikan, maka dipanjatkan sebuah doa yang dipandu oleh Mbah Kaum atau kepala keluarga dari keluarga yang memiliki hewan ternak tersebut.

Fenomena ini menunjukkan sebuah struktur sosial yang saling berhubungan dan menjaga keseimbangan kehidupan. Mulai dari Tuhan yang menduduki posisi tertinggi, roh para leluhur sebagai aristokrat hingga Mbah Kaum yang bertugas mengontrol roh-roh tersebut. Di sisi lain, dari ritual ini pula menggambarkan sebuah praktik ekonomi di tengah masyarakat. Ritual dilakukan sejalan dengan kualitas atau daya jual hewan ternak tersebut. Sehingga dari ritual yang dilakukan secara repetitif ini terkonstruksi menjadi sesuatu yang diyakini hingga menjadi sebuah sistem moral dalam masyarakat dan dijadikan *way of life* masyarakat tersebut. Repetisi ritual ini juga menunjukkan pola nalar masyarakat yang mereka rasa normal dan rasional meskipun di tengah kemajuan sains di zaman yang semakin modern ini.

Adapun terdapat catatan penting sebagai bentuk implikasi dari penelitian ini. *Pertama*, Evans-Pritchard berusaha memosisikan dirinya seobjektif mungkin. Sehingga peran seseorang ketika melihat sebuah fenomena tidak memberikan penilaian yang bersifat *judgmental*. Maka perlu ditelusuri secara mendalam (empiris) untuk mengetahui alasan mengapa seseorang meyakini hal tersebut. *Kedua*, ekspresi keberagaman yang ditunjukkan dalam ritual *mong-mong pedet* merupakan sebuah warisan budaya yang sudah dilakukan sejak dulu kala. Maka sebagai negara yang multikultural, pelaksanaan ritual ini merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia. *Ketiga*, kedepannya penelitian ini masih bisa terus dikembangkan oleh para peneliti berikutnya. Dengan mempertimbangkan objek penelitian yang berbeda, ritual-ritual dari daerah lain sampai dengan teori yang diaplikasikan. Misalnya menggunakan teori dari ahli antropologi lainnya seperti Clifford Geertz, Talal Asad, dan antropologi lainnya. Selain pendekatan antropologi, peneliti selanjutnya juga bisa menelaah dari berbagai macam aspek pendekatan seperti pendekatan sosiologi, psikologi dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Administrator. (2022). *Pemberdayaan Kaum Rois Se-Kapanewon Sewon Tahun 2022*. Kelurahan Pendowoharjo. <https://pendowoharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/1922-PemberdayaanKaum-Rois-Se-Kapanewon-Sewon-Tahun2022#:~:text=PENDOWOHARJO----KaumRois,kenduri%2Cnyadran%20danlainsebagainya>.
- Damayanti, C. (2021). AGAMA DAN KOMUNITAS: KEDEWASAAN DALAM BERAGAMA MENURUT PANDANGAN EVANS-PRITCHARD. *JAGADHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).
- Evans-Pritchard, E. E. (1935). The Nuer: tribe and clan. *Sudan Notes and Records*, 18(1), 37–87.
- Evans-Pritchard, E. E. (1965). *Theories of Primitive Religion*. Oxford University Press.
- Evans-Pritchard, E. E. (1971). *The Azande: History and political institutions*. Clarendon Press.
- Frazer, J. G. (1979). *The Golden Bough* (R. Fraser (ed.)). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/owc/9780199538829.001.0001>
- Herniti, E. (2012). Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap santet, wangsit, dan roh menurut perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 13(2).
- Issha Harruma. (2022). Apa Bedanya Desa, Dusun, Duku, dan Kampung? *Kompas*. Mawardi, K. (2012). Pendekatan Antropologi Lapangan Edward Evans-pritchard Dalam Kajian Islam. *JURNAL DAKWAH DAKWAH & KOMUNIKASI*, 6(2).
- Morton, C. (2020). *The Anthropological Lens: Rethinking EE Evans-Pritchard*. Oxford University Press, USA.
- Oesterdiekhoff, G. W. (2015). The nature of “premodern” mind. Tylor, Frazer, Lévy-Bruhl, Evans-Pritchard, Piaget, and beyond. *Anthropos*, 110(1), 15–26.
- Pals, D. L. (2015). *NINE THEORIES OF RELIGION* (Third Edit). Oxford University Press.
- Salehudin, A. (2018). *Masjid yang Terbelah: Kontestasi Antar Aliran Islam dalam Masyarakat Jawa*. Spasi Book (Lini Cantrik Pustaka).
- Salehudin, A., Ichwan, M. N., & Sofjan, D. (2017). *Komunitas Masjid Menjinakkan Globalisasi: Perlawanan Komunitas Masjid Saka Tunggal Banyumas, Masjid Raya Al Fattah Ambon, dan Masjid Agung Singaraja Bali*. Spasi Books.
- SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAH DESA, Pub. L. No. 42, Bagian Pemerintahan Desa Sekretariat Daerah Kabupaten Bantul 1 (2016). <http://www.panggunharjo.desa.id/wp-content/uploads/2018/11/PERBUP-Kabupaten-Bantul-No-42-Tahun-2016-tentang-Susunan-Organisasi-dan-Tata-Kerja-Pemerintah-Desa.pdf>
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture* (Vol. 2). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511705960>
- Wheater, K. (2017). *An Analysis of EE Evans-Pritchard's Witchcraft, Oracles and Magic Among the Azande*. Macat Library.